

PELUANG DAN TANTANGAN OBYEK WISATA ISTANA KERJAAN GUNUNG SAHILAN

Mariaty Ibrahim

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

ABSTRACT

The research aims to find out the opportunities and challenges of the attractions of the King's Palace of Mount Sailan in Kampar District. Data analysis using qualitative descriptive techniques. The subjects in this study consisted of seven people, namely community leaders at the King's Palace of Mount Sailan Tourism and the Tourism and Culture Service of Kampar Regency and Riau Province as well as visitors. Data collection techniques using interviews which are the primary data in this study and documentation obtained from the Kampar District Tourism Office and the Riau Province Tourism Office as well as various literatures which are secondary data sources. Research results The opportunities obtained by the development of Gunung Sahilan Royal Palace attractions include: economic and community creativity will increase, home industries can be marketed, local wisdom will be maintained, reduced unemployment rate, increased public knowledge in tourism, increased regional income. The challenge is that there is still negative thinking from the public towards tourism, lack of guidance signs towards the location, lack of knowledge of community resources in tourism. Lack of supporting facilities in the form of restaurants, stopovers, and gas POMs as well as a lack of socialization in the area of Gunung Sahilan Royal Palace Tourism Object from the public, the private sector and the government.

Keywords: Opportunities, challenges, tourism objects

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui peluang dan tantangan dari objek wisata Istana Raja Gunung Sailan di Kabupaten Kampar. Analisis data dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tujuh orang yaitu pemuka masyarakat pada Objek Wisata Istana Raja Gunung Sailan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dan Provinsi Riau serta pengunjung. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara yang merupakan data primer dalam penelitian ini dan dokumentasi yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar dan Dinas Pariwisata Provinsi Riau serta berbagai literatur yang merupakan sumber data sekunder. Hasil penelitian Peluang yang diperoleh dengan berkembangnya obyek wisata Istana Kerajaan Gunung Sahilan diantaranya: ekonomi dan kreatifitas masyarakat akan meningkat, industri-industri rumah tangga dapat dipasarkan, kearifan lokal akan terjaga, berkurangnya tingkat pengangguran, bertambahnya pengetahuan masyarakat di bidang pariwisata, meningkatnya pendapatan daerah. Tantangannya, masih terdapat pemikiran negatif dari masyarakat terhadap pariwisata, kurangnya rambu-rambu petunjuk menuju arah lokasi, kurangnya pengetahuan sumber daya masyarakat dalam kepariwisataan. Kurangnya Fasilitas penunjang berupa restoran, tempat persinggahan, dan POM bensin serta kurangnya sosialisasi daerah Obyek Wisata Istana Kerajaan Gunung Sahilan dari masyarakat, pihak swasta dan pemerintah.

Kata Kunci: Peluang, tantangan, obyek wisata

PENDAHULUAN

Provinsi Riau salah satu andalan strategis bangsa Indonesia, kekayaan alam yang relatif jauh lebih besar dibanding dengan sejumlah daerah lain di Indonesia. Data geografis dan gambaran distribusi penduduk menunjukkan begitu besarnya peluang pengembangan provinsi Riau di berbagai sektor dikaitkan dengan potensi pengembangan wilayah serta pemanfaatan pengembangan sumber daya

manusia. Implikasi dari keberadaan potensi yang dimiliki tersebut memiliki sejumlah masalah, yang segera untuk diselesaikan melalui berbagai alternatif pemecahan masalah secara strategis.

Pada dasarnya masalah yang kita hadapi dalam pembangunan tetap berkisar pada masalah yang sama yaitu bahwa pembangunan yang lebih mementingkan pada peningkatan (nilai) produksi tanpa memperhatikan siapa

yang menerima produksi tersebut, tidaklah merupakan sistem ekonomi yang ideal, karena terbukti bahwa sistem demikian tidak menjamin pemerataan hasil-hasil pembangunan bagi seluruh peserta sistem produksi. Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan, merupakan langkah strategis untuk lebih mempercepat perwujudan masyarakat yang berkeadilan sosial merupakan tujuan akhir pembangunan nasional.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat haruslah diartikan sebagai suatu keadaan atau suasana kehidupan, dimana seluruh lapisan masyarakat merasakan keadilan atau menyaksikan terpenuhinya rasa keadilan. Segenap lapisan masyarakat, baik yang kaya maupun yang miskin, sama-sama menginginkan dipenuhinya rasa keadilan. Pemenuhan rasa keadilan mereka tidaklah berarti hapusnya perbedaan kaya miskin.

Rasa keadilan akan terpenuhi, apabila setiap orang baik kaya ataupun miskin mendapatkan kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam kegiatan ekonomi, sebaliknya ketidakadilan akan terasa apabila si miskin senantiasa tersisih dari setiap kegiatan ekonomi, misalnya semata-mata karena ia tidak memiliki modal uang. Modal yang berupa keahlian dan keterampilan, dalam masyarakat yang berkeadilan sosial, haruslah diberi status sama dengan modal uang. Dalam konsep pembangunan manusia sudah jelas bahwa manusia haruslah menjadi tujuan pembangunan itu sendiri.

Pengembangan suatu usaha selalu didasarkan kepada pemanfaatan suatu sumberdaya alam secara efektif dan efisien. Makin banyak suatu usaha mempunyai sumber daya alam dan makin efisien pemanfaatan sumber daya alam tersebut, serta makin baik harapan akan tercapainya keuntungan dalam jangka panjang. Untuk menjamin kelangsungan peningkatan usaha tersebut, maka perencanaan, penggunaan, pengelolaan dan penyelamatan sumber daya alam perlu dilakukan secara cermat. Pelaksanaan pembangunan bisa dari bermacam-macam aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah pariwisata.

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak dibagian tengah Pulau Sumatera. Provinsi ini terletak dibagian tengah pantai timur Pulau Sumatera, yaitu disepanjang pesisir Selat Melaka. Yang terletak disebelah timur Sumatera dan sebelah selatan Singapura. Kekuatan wisata kabupaten Kampar terdiri dari wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata religious, wisata buatan, wisata minat khusus, serta wisata keluarga yang merupakan andalan daerah wisata Kabupaten Kampar. Selain 6 Event Pariwisata Utama masih banyak tempat-tempat yang dapat dikunjungi sebagai obyek-obyek wisata di Kabupaten Kampar diantaranya Istana kerajaan Darussalam Gunung Sahilan yang merupakan salah satu situs budaya yang hingga kini masih dijaga kelestariannya oleh pemerintah Kabupaten Kampar. Kekuatan wisata kabupaten Kampar terdiri dari wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata religious, wisata buatan, wisata minat khusus, serta wisata keluarga yang merupakan andalan daerah wisata Kabupaten Kampar.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan subjek penelitian yang dengan sengaja dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang menjadi subjek penelitian atau informan adalah pemuka masyarakat pada Objek Wisata Istana Raja Gunung Sialan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dan Provinsi Riau serta pengunjung. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan secara langsung kepada informan penelitian dengan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder dikumpulkan langsung dari dokumentasi yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar dan Dinas Pariwisata Provinsi Riau serta berbagai literatur.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, teknik wawancara, melakukan

tanya jawab secara langsung dengan informan penelitian yaitu pemuka masyarakat pada Objek Wisata Istana Raja Gunung Sailing dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dan Provinsi Riau serta pengunjung, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Data dan informasi yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai catatan sejarah menyebut, istana ini diperkirakan dibangun pada tahun 1940. Itu artinya, usianya kini sudah menginjak lebih dari tujuh puluh tahun. Untuk menjaga kelestariannya, pemerintah setempat telah menyerahkan pengelolaannya kepada pihak ahli waris Kerajaan Gunung Sahilan.

Dilokasi sekitar istana ini, kalau anda bertandang kesana, anda akan temukan kompleks pemakaman para raja Kerajaan Gunung Sahilan di masa lampau. Sama seperti istana, makam-makam itu lumayan terawat baik. Pada momen – momen tertentu kerap dikunjungi oleh para peziarah baik lokal maupun wisatawan nasional serta wisatawan asing dari Singapura, Malaysia dan Jepang. Satu diantara makam yang terkenal disana adalah makam Rajo Darah Putih, salah satu raja yang paling berpengaruh di Kerajaan Gunung Sahilan.

Usaha yang Dilakukan

Berwisata sejarah mudah dilakukan di Kampar, mulain dari menapaktilasimakam para pemuka agama Islam, tokoh perjuangan rakyat hingga menyusuri masjid-masjid tua, tapi jangan luput peninggalan bersejarah ini yakni Istana Kerajaan Gunung Sahilan, Hasil wawancara dari seorang yang berinisial AZ yang sudah lebih kurang 25 (dua puluh lima) Tahun memegang kunci Istana kerajaan Gunung Sahilan:

Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh masyarakat tempatan dalam rangka mencapai peluang yakni dengan cara bersikap ramah terhadap pengunjung yang datang di istana kerajaan Gunung Sahilan,

mengadakan rapat ninik mamak ketika ada informasi kunjungan dari wisatawan asing maupun wisatawan nusantara serta wisatawan lokal yang telah menginformasikan kedatangan mereka, melakukan gotong royong membersihkan lingkungan disekitar istana, mengadakan acara adat yang biasanya dilakukan pada hari raya Idul Fitri hari yang kedua, dengan membunyikan gong untuk mengingatkan dan sekaligus memanggil masyarakat untuk melaksanakan acara adat, sehingga hal ini dapat secara tidak langsung menginformasikan kepada masyarakat yang sedang berada di daerah tersebut selain warga masyarakat Gunung Sahilan juga tamu-tamu yang sedang berkunjung di rumah keluarga mereka yang ada di Gunung Sahilan. Satu lagi yang perlu diperhatikan bahwa tidak jauh dari istana juga terdapat sumber mata air panas yang jaraknya lebih kurang 4 (empat) KM yang juga bisa dijadikan sebagai obyek wisata hanya sampai saat ini belum ada pihak dari Dinas Pariwisata yang berkunjung ke lokasi tersebut.

Informasi dari seorang pemuka masyarakat yang berinisial BS mengatakan *di dalam Istana kerajaan tersebut ada gong 2 (dua) buah yang satu biasa berbunyi ketika ada acara adat baru dibunyikan, apabila ninik mamak tidak juga berkumpul setelah gong dibunyikan 3 (tiga) kali maka ninik mamak tersebut akan diberikan sanksi, namun ada satu gong yang berbunyi tanpa disengaja untuk meambunyikannya gong tersebut berbunyi dengan sendirinya ketika ada sesuatu masalah yang akan terjadi misalnya adanya musibah banjir, dan ada keluarga besar dari kerajaan yang sakit atau meninggal dunia, atau bila ada musibah lainnya yang menimpa daerah Gunung Sahilan, dan yang bunyi tersebut tidak semua orang yang mendengarkannya hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mendengarkan bunyi gong tersebut, gong tersebut merupakan salah satu isyarat sebelum terjadinya musibah.*

Hasil wawancara dengan Bapak IS (Inisial) dari salah seorang Kasi Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar:

Ada beberapa upaya yang dilakukan yaitu dengan cara menambah lahan ±1,5 hektar dibelakang istana, dengan tujuan untuk pengembangan obyek wisata tersebut dan memperbaiki atap-atap yang telah rusak serta dinding-dinding yang telah lapuk, meningkatkan sarana dan prasarana pemeliharaan dan perawatan sarana yang sudah ada, meningkatkan kesadaran masyarakat dengan melakukan program-program pelatihan kepada masyarakat agar sumber daya manusia memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai kepariwisataan, melakukan promosi melalui media elektronik, media masa berupa koran dan majalah-majalah diantaranya Jelajah Kampar. Melakukan komunikasi dan koordinasi dengan masyarakat terutama ninik mamak dari Gunung Sahilan.

Tantangan yang Dihadapi

Informasi dari salah seorang warga masyarakat berinisial BR, mengatakan

Jika Gunung Sahilan dijadikan obyek wisata tentu dengan sendirinya orang-orang banyak berdatangan ke daerah ini, tentunya akan mempengaruhi budaya masyarakat yang ada di daerah ini seperti pakaian dari pengunjung kadang kala tidak sopan, begitu juga dengan perlakuannya antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini masih tabu didaerah Gunung Sahilan, sehingga kekhawatirannya akan menimbulkan konflik antara pengunjung dengan masyarakat.

Informasi yang diperoleh dari salah seorang Kabid Dinas Pariwisata Provinsi Riau berinisial RH:

Ada beberapa tantangan dalam pengembangan objek wisata Gunung Sahilan diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dari sumber daya manusia yang ada tentang kepariwisataan terutama sejarah dari Kerajaan Gunung Sahilan, kemudian masih adanya masyarakat yang memiliki pendapat bahwa wisata itu konotasinya negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan

salah seorang pengunjung berinisial RD:

Untuk menuju ke Istana Kerajaan Gunung Sahilan, kami pengunjung merasa kesulitan karena tidak adanya rambu-rambu sebagai petunjuk untuk menuju lokasi tersebut. Kurangnya transportasi menuju lokasi tersebut, kurang tersosialisasinya daerah tersebut sehingga menyebabkan tersesatnya pengunjung menuju lokasi tersebut, karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan Istana Kerajaan Gunung Sahilan.

Selain itu informasi yang didapatkan dari pengunjung lainnya berinisial RN,

Sulitnya ditemukan tempat peristirahatan berupa rumah makan, warung-warung dan Pom Bensin di sekitar lokasi, sehingga pengunjung merasa tidak nyaman untuk berwisata didaerah sekitar lokasi.

SIMPULAN

Peluang yang diperoleh dengan berkembangnya obyek wisata Istana Kerajaan Gunung Sahilan diantaranya: ekonomi dan kreatifitas masyarakat akan meningkat, industri-industri rumah tangga dapat dipasarkan, kearifan lokal akan terjaga, berkurangnya tingkat pengangguran, bertambahnya pengetahuan masyarakat di bidang pariwisata, meningkatnya pendapatan daerah. Tantangannya, masih terdapat pemikiran negatif dari masyarakat terhadap pariwisata, kurangnya rambu-rambu petunjuk menuju arah lokasi, kurangnya pengetahuan sumber daya masyarakat dalam kepariwisataan. Kurangnya Fasilitas penunjang berupa restoran, tempat persinggahan, dan POM bensin serta kurangnya sosialisasi daerah Obyek Wisata Istana Kerajaan Gunung Sahilan dari masyarakat, pihak swasta dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakaruddin. 2009. *Pemasalahan dan Pengembangan Kepariwisataan*. UNP Press. Padang.
- Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kampar. *Kampar Explore Tourism Magazine*. Kabupaten Kampar, Provisini Riau. Indonesia.